



GARAP RICIKAN REBAB GENDING JATIPURNO LARAS PELOG PATHET LIMA KENDHANGAN SARAYUDA

Prastowo Aji ^{a,1,*}, Teguh ^{b,2}, Suhardjono ^{c,3}

^a Institut Seni Indonesia Yogyakarta

¹ kenyungd@gmail.com; ² teguhwidodosolo@gmail.com; ³ suhardjono81@gmail.com

* Prastowo Aji

ABSTRAK

Kata kunci

Garap
lirihan
Gending
Jatipurno

Keywords

Working on
Lirihan
Gending
Jatipurno

Skripsi dengan judul "Garap Rebab Gending Jatipurno Laras Pelog *Pathet Lima Kendhangan Sarayuda*" membahas mengenai tafsir garap rebab pada gending yang terkait. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian untuk mencari kemungkinan pengembangan dengan gending yang tadinya disajikan dengan garap *soran* menjadi sajian gending dengan garap *lirihan*. Kemudian penulis menggunakan pola garap *kendhangan ciblon* yang sebelumnya gending berlaras pelog *pathet lima* belum pernah ditemukan dengan garap *kendhangan ciblon* pada bagian *dhawah*. Sebelum proses penggarapan penulis mencari referensi melalui jurnal "Garap Rebab Gending Laras Pelog *Pathet Lima*". Proses penggarapan yang dilakukan adalah menafsir *ambah-ambahan* balungan gending, menafsir *pathet*, menafsir *rebaban*. Penulis juga berperan sebagai penyaji memainkan *ricikan rebab* sebagai *pamurba* lagu pada gending ini. Setelah dilakukan penelitian, *ambah-ambahan*, *pathet* Gending Jatipurno sangat bervariasi, Gending Jatipurno merupakan gending berlaras pelog *pathet lima*. Terdapat banyak gending dalam karawitan gaya Yogyakarta, salah satunya Gending Jatipurno Laras Pelog *Pathet Lima Kendhangan Sarayuda* yang penulis tarik kesimpulan dari beberapa pendapat narasumber Gending Jatipurno bukan termasuk gending srambahan atau tidak populer di kalangan masyarakat. Proses Penggarapan yang dilakukan tidak lepas dari teori-teori karawitan dari peneliti terdahulu. gending merupakan bahan atau sarana garap dan penggarap merupakan penentu garap. Dalam buku *Bothekan Karawitan II: Garap*, tulisan Rahayu Supanggah dijelaskan bahwa "garap adalah kreativitas dalam (kesenian) tradisi. Terwujudnya naskah skripsi ini menandakan bahwa penulis telah berhasil menafsir rebaban Gending Jatipurno Laras Pelog *Pathet Lima Kendhangan Sarayuda* berdasarkan hasil tafsir *ambah-ambahan*, tafsir padhang ulihan dan tafsir *pathet*. Tafsir garap rebab yang ada pada penelitian ini merupakan salah satu hasil tafsir, sehingga dapat terjadi tafsir lain dari penggarap lainnya.

(Working on the Rebab Gending Jatipurno Laras Pelog Pathet Lima Kendhangan Sarayuda)

The thesis with the title "Working on the Rebab Gending Jatipurno Laras Pelog Pathet Lima Kendhangan Sarayuda" discusses the interpretation of working on the fiddle on related pieces. In this case the author conducted research to look for the possibility of developing a piece of music that was previously presented by working on soran to become a piece of music by working on songs. Then the author uses the pattern of working on the ciblon kendhangan, which previously had never been found with pelog pathet five-barreled gending by working on the ciblon kendhangan in the dhawah section. Prior to the cultivation process the author looked for references through the journal "Working on Rebab Gending Laras Pelog Pathet Lima". The process of cultivation that is carried out is interpreting the balungan musical additions, interpreting pathet, interpreting rebaban. The author

also plays the role of presenter playing the fiddle ricikan as pamurba of the song in this piece. After doing research, the pathet of Gending Jatipurno is very varied, Gending Jatipurno is a five-barreled pelog song. There are many pieces in Yogyakarta style karawitan, one of which is Gending Jatipurno Laras Pelog Pathet Lima Kendhangan Sarayuda, which the author draws conclusions from several sources' opinions. Gending Jatipurno is not a srambahan piece or is not popular among the public. The cultivation process carried out cannot be separated from karawitan theories from previous researchers. music is the material or means of cultivation and the cultivator is the determinant of the work. In the book *Bothekan Karawitan II: Garap*, written by Rahayu Supanggah, it is explained that "working is creativity in (art) traditions. The realization of this thesis manuscript indicates that the author has succeeded in interpreting the Gending Jatipurno Laras Pelog Pathet Lima Kendhangan Sarayuda rebaban based on the results of the ambah-ambahan interpretations, the padhang ulihan interpretations and the pathet interpretations. The interpretation of working on the rebab in this study is one of the results of the interpretation, so that other interpretations can occur from other cultivators.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Gending Jatipurno adalah salah satu gending karawitan gaya Yogyakarta. Gending Jatipurno merupakan gending berlaras pelog *pathet lima* dengan pola garap *kendhangan sarayuda*. Gending Jatipurno yang dipilih penulis tergolong dalam gending *tengahan* karena memiliki bentuk gending *kethuk loro kerep kendhangan sarayuda*. Dalam buku tulisan R. Ng. Pradjapengrawit yang berjudul "Serat Sejarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhaprang", dijelaskan bahwa gending *tengahan* merupakan gending yang memiliki struktur *kethuk 2 kerep*.

Dalam buku *Gending-Gending Mataraman Gaya Yogyakarta* yang disusun oleh Raden Bekel Wulan Karahinan tahun 1991 terdapat beragam gending gaya Yogyakarta, cara menabuh gamelan, macam bentuk gending serta notasi *kendhangan*. Penulis menemukan notasi gending Jatipurno laras pelog *pathet lima kendhangan sarayuda* pada halaman 178. Tentunya penulis tidak langsung asal-asalan dalam memutuskan pilihan pada gending ini. Setelah meninjau dari berbagai aspek dan sumber, mulai dari apakah gending ini pernah disajikan, apakah gending ini layak untuk dijadikan topik sebagai bahan penelitian, dan mencari sumber tertulis ataupun lisan mengenai gending ini. Berdasarkan apa yang dijelaskan dalam buku ini, notasi gending yang ada mayoritas adalah gending *soran*. Struktur Gending Jatipurno laras pelog *pathet lima kendhangan sarayuda* yang tertulis pada buku *gending-gending mataraman gaya Yogyakarta* yang disusun oleh Raden Bekel Wulan Karahinan tahun 1991 termasuk gending yang terdiri dari *buka-lamba-dados-pangkat dhawah-dhawah*. Dari struktur tersebut menurut perkuliahan analisis tafsir garap oleh Drs. Teguh, M.Sn, gending ini dikategorikan dalam gending umum. Dalam buku Rahayu Supanggah yang berjudul *Bothekan Karawitan II: Garap*, menyatakan bahwa bentuk-bentuk yang dimaksud adalah gending umum (Supanggah, 2009b). Memiliki satu *gongan* atau satu (*cengkok*) *lamba*, dua *gongan* atau dua (*cengkok*) *dados*, satu *gongan* atau satu (*cengkok*) *pangkat dhawah*, dan dua *gongan* atau dua (*cengkok*) *dhawah*. Sajian satu *gongan* pada gending tersebut memiliki 16 *gatra* atau 64 *sabetan balungan*.

Dalam buku konsep *pathet* tulisan Sri Hastanto khususya pada bagian *klenengan* mandiri dijelaskan bahwa *klenengan* merupakan sajian untuk didengarkan bersama pada suatu perhelatan. Pada waktu yang lalu *klenengan* bisa diselenggarakan semalam suntuk atau sesiang suntuk, bahkan tidak jarang diselenggarakan siang dan malam (Hastanto, 2009). Berdasarkan penjelasan Sri Hastanto tersebut, dikatakan bahwa pada sajian yang demikian bila tidak berhubungan dengan perayaan pernikahan maka secara tradisional ada aturan-

aturan khususnya. Dikatakan bahwa pada saat malam hari dimulai dengan gending-gending slendro *pathet nem* berpasangan dengan pelog *lima*. Dilanjutkan dengan gending-gending slendro *sanga* berpasangan dengan pelog *nem* yang dimulai dari gending-gending yang berwatak tenang meningkat gending-gending yang berwatak gembira. Setelah itu menjelang pagi disajikan gending-gending slendro *pathet manyura* berdampingan dengan pelog *pathet barang* yang berwatak ceria (Hastanto, 2009). Penjelasan yang tersebut, dapat disimpulkan bahwa gending laras pelog *pathet lima* memiliki watak *agung, wibawa*. (Wawancara dengan Trustho pada tanggal 23 September tahun 2022)

Gending Jatipurno pernah disajikan SMKI Yogyakarta oleh angkatan 2009 pada tahun 2012 sebagai syarat tugas akhir semester 1. Penulis menemukan data melalui youtube Yogyakarta Media dengan judul TA SMKI Karawitan 2009-Gending Jatipurna. Namun dalam sajian tersebut disajikan dengan garap *soran*. Dalam video yang berdurasi kurang lebih 15 menit menyajikan Gending Jatipurna laras pelog *pathet lima* dari *buka wirama lamba-dados-pangkat dhawah* hingga *dhawah* sampai *suwuk*. Hal itu diklarifikasi dengan wawancara bersama Arsa Rintoko M.Sn., Arsa merupakan salah satu pengrawit yang terlibat dalam video tersebut di atas. Arsa menyatakan bahwa Gending Jatipurno memang pernah disajikan oleh SMKI angkatan 2009 pada tahun 2012 sebagai syarat tugas akhir (wawancara dengan Arsa Rintoko di Bangunjiwo tanggal 23 Agustus 2022). Tidak dijelaskan dalam deskripsi video mengenai notasi, penata gending, maupun penanggung jawab dalam penyajian tersebut. Penulis dapat mengetahui notasi berdasarkan pengetahuan mengenai *titi* laras dalam karawitan.

Gending Jatipurna laras pelog *pathet lima* memiliki beberapa notasi balungan yang cukup menarik untuk di jadikan ajang garap bagi penulis. Balungan yang perlu dicermati sebagai ajang garap bagi penulis pada tahap awal ialah:

5153 6532	pada <i>kenong</i> ke 3 setelah masuk <i>dados</i> .
66.6 2321 3265 3523	pada <i>kenong</i> pertama <i>gong</i> kedua bagian <i>dados</i>
.33. 3561 22.3 2126	pada <i>kenong</i> kedua <i>gong</i> kedua bagian <i>dados</i>
..65 3561 22.3 2126	pada <i>kenong</i> ketiga <i>gong</i> kedua bagian <i>dados</i>

Balungan tersebut memiliki variasi *cengkok*, dan kekreatifan garap bagi penulis agar tidak terkesan hanya *cengkok-cengkok* itu saja yang disajikan. Contoh pada balungan **5153 6532** dapat digarap menggunakan *cengkok* khusus, menurut perkuliahan analisis tafsir garap oleh Drs. Teguh M.Sn., penerapan *cengkok* khusus pada dasarnya sudah diformat oleh balungan.

Sampai saat ini, gending-gending karawitan gaya Yogyakarta belum diketahui mana yang termasuk dalam kategori gending *soran* dan gending *lirihan*. (wawancara kepada Trustho di Omah Gamelan pada tanggal 23 September 2022). Gending Jatipurna laras pelog *pathet lima kendhangan sarayuda* yang penyaji uraikan yang semula gending ini adalah gending *soran* serta sejauh ini belum ada yang menyajikan gending tersebut dengan garap *lirihan*. Penyaji akan menguraikan garap *lirihannya* dengan *ricikan* rebab. Berdasarkan perkuliahan yang didapatkan penyaji selama proses studi di ISI Yogyakarta, *ricikan* rebab merupakan *ricikan* yang sangat menentukan garap. Rebab adalah *pamurba* lagu yang sangat mementukan arah lagu pada suatu gending yang digunakan pijakan atau tuntunan *ricikan* lain. (wawancara kepada Teguh pada tanggal 12 agustus 2022). Berdasarkan beberapa

pernyataan yang didapatkan penyaji, yang menyatakan bahwa gending berlaras pelog *pathet lima* merupakan gending yang memiliki watak agung, dan wibawa. Secara tradisi gending laras pelog *pathet lima* jarang di garap menggunakan pola kendangan *ciblon* pada bagian *dhawah*. Gending-gending yang digarap menggunakan pola *kendhangan ciblon* dimulai setelah masuk di *pathet sanga*. (wawancara kepada Teguh pada tanggal 12 Agustus 2022).

Namun demikian Gending Jatipurna laras pelog *pathet lima kendhangan sarayuda*, yang semula adalah gending yang disajikan dengan garap *soran*, dalam kesempatan ini penulis akan menyajikan dengan garap *lirihan*. Dan pada bagian *dhawah* disajikan dengan menggunakan garap pola *kendhangan ciblon*. Pola garap *kendhangan ciblon* adalah dengan menerapkan *sekaran kendhangan sarayuda* dengan menggunakan *kendhang batang* atau *ciblon* (wawancara dengan Trustho di Omah Gamelan pada tanggal 23 September 2022). Mengapa disajikan menggunakan pola *kendhangan ciblon*, karena berdasarkan ilmu yang didapatkan penulis ketika mengikuti perkuliahan analisis tafsir garap oleh Drs. Teguh M.Sn., gending merupakan bahan atau sarana garap dan penggarap merupakan penentu garap. Dalam buku *Bothekan Karawitan II: Garap*, tulisan Rahayu Supanggah dijelaskan bahwa “garap adalah kreativitas dalam (kesenian) tradisi. Dalam dunia pedalangan, garap sering disebut dengan istilah *sanggit*. Garap adalah sebuah sistem. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu. Dalam karawitan jawa, beberapa unsur garap tersebut dapat disebut sebagai, materi garap atau ajang garap, penggarap, sarana garap, prabot atau piranti garap, penentu garap, pertimbangan garap. Menggarap gending dalam karawitan tak ubahnya seperti memasak suatu makanan. Tujuannya adalah dapat menghasilkan masakan yang enak menurut selera pemasak (penggarap)” (Supanggah, 2009b). Melihat bahan atau ajang garap itu, penyaji memberanikan diri dengan penuh pertimbangan dari bekal ilmu yang di dapatkan penyaji selama menjalani proses studi di ISI Yogyakarta baik ilmu teori maupun ilmu praktek yang diaplikasikan dalam penelitian ini, gending ini di garap dengan *kendhangan ciblon*, sekalipun ini keluar dari tradisi/*pakem* yang sudah ada. Karena memang tidak ada sampai saat ini gending berlaras pelog *pathet lima* yang digarap menggunakan *kendhangan ciblon* pada bagian *dhawah* khususnya pada karawitan gaya Yogyakarta. Karena bagian *dhawah* pada gending ini juga memiliki balungan *nibani*, dalam hal ini menjadi alasan penulis berkeyakinan bisa menyajikan gending jatipurno laras pelog *pathet lima kendhangan sarayuda* dengan garap pola *kendhangan ciblon* pada bagian *dhawah*, sehingga harapan penulis ada garap baru yang semula belum pernah ada untuk tujuan peran kontribusi dalam karawitan jawa khususnya karawitan gaya Yogyakarta.

Gending-gending yang memiliki laras pelog *pathet lima* yang umumnya atau masih jarang pada bagian *dhawah* disajikan dengan pola garap *kendhangan ciblon*, atau jika di korelasikan dalam karawitan gaya Surakarta merupakan inggah *kendhang*. (wawancara kepada Trustho pada tanggal 23 september 2022). Musik karawitan jawa memiliki sifat gotong royong dari *ricikan* satu dengan yang lainnya, yang penyaji akan sajikan pada bagian *dhawah* dengan pola garap *kendhangan ciblon* tentunya akan merubah juga garap dari *ricikan* rebab, *gender* dan *sindhenan* (bilamana diperlukan). Tentunya akan mengubah pula karakteristik gending berlaras pelog *pathet lima* yang secara tradisi merupakan gending ber watak agung, dan wibawa yang mungkin akan menjadi *rongeh*, *pernes* maupun gembira setelah penyaji mencoba untuk menyajikan dengan pola garap *kendhangan ciblon* pada bagian *dhawah*.

Gending Jatipurno laras pelog *pathet lima kendhangan sarayuda* yang penulis sajikan dengan garap *lirihan* dengan garap *ricikan* rebab. Dalam perkuliahan Analisis Tafsir Garap III oleh Drs. Teguh, M.Sn., dijelaskan bahwa *ricikan* rebab merupakan *rickan* yang sangat menentukan garap. Rebab adalah *pamurba* lagu yang sangat menentukan arah lagu pada suatu gending yang digunakan pijakan atau tuntunan *ricikan ngajeng* dan *sindhenan*. Beberapa masalah yang ditemukan penyaji menjadi ketertarikan yang lebih serius lagi untuk meneiliti lebih lanjut. Menurut pengamatan penulis dalam hal penggarapan yang bisa ditentukan dengan beberapa versi, membuat gending ini menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Oleh sebab itu diperlukan analisis untuk menentukan garap yang tepat pada Gending Jatipurno.

2. Metode

Dalam penelitian dan penyajian proses penggarapan gending Jatipurno laras pelog *pathet lima*. Penyaji melalui tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut antara lain:

2.1. Wawancara

Dalam tahap wawancara penulis juga mendapatkan informasi secara lisan untuk mendapatkan data kualitatif yang relevan. Informasi didapatkan melalui wawancara dengan beberapa narasumber yaitu tokoh seniman karawitan yang mempunyai kapasitas dan kompetensi dalam garap gending, rebaban, genderan, *kendhangan*, dan *sindhenan*. Adapun proses wawancara dilakukan oleh penulis dengan tanya jawab kepada narasumber dengan menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Proses wawancara ini dilakukan dengan obrolan santai namun tetap mengarah pada intinya. Dalam hal ini narasumber juga berperan penting dalam proses penulisan serta penggarapan gending Jatipurno laras pelog *pathet lima kendhangan sarayuda*. Berikut adalah narasumber-narasumber yang dimaksud penulis.

1. Drs. Trustho, M.Hum., atau K.M.T Radyobremoro beliau adalah salah satu dosen ISI Yogyakarta dan juga Abdi Dalem Pura Pakualaman. Dengan beliau penulis dapat menggali tentang pengertian gending pelog *lima* secara umum, seperti penyajian gending pelog *lima*, watak gending pelog *lima*, dan garap secara umum pada gending pelog *lima*. Penulis juga mendapatkan pernyataan bahwa gending pelog *lima* dapat digarap menggunakan *kendhangan ciblon* pada bagian *dhawah* khususnya dalam karawitan gaya Yogyakarta.
2. Suwito Radyo (K.R.T Radyo Adi Nagoro) Abdi Dalem Kraton Surakarta. Seniman karawitan dan pengrawit. Dalam dunia karawitan beliau sangat banyak berkontribusi pada gending-gending khususnya gending tradisi. Suwito membekali penulis dalam menentukan *ambah-ambahan* balungan gending Jatipurno.
3. Abujana S.Sn., beliau merupakan alumni mahasiswa ISI Yogyakarta dan pengajar karawitan di rumahnya yang beralamat di Glodogan, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta. Hal yang diperoleh dari wawancara dengan beliau yaitu beberapa *wiledan cengkok* rebab dan struktur penyajian Gending Jatipurno.
4. Warsito S.Sn., atau sering disebut Mas Penewu Cermowasito. beliau adalah satu Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat golongan Kridhomardowo tepatnya golongan wiyaga. Beliau membekali penulis dalam menentukan *ambah-ambahan* balungan dan beberapa *wiledan cengkok* rebab Gending Jatipurno.

2.2. Diskografi

Diskografi adalah salah satu proses studi untuk mendapatkan data berupa rekaman, baik visual maupun nonvisual. Data ini digunakan sebagai referensi dalam penggarapan gending. Penyaji menemukan diskografi dari sumber audio dan visual dari *platform* youtube dengan judul "*TA SMKI Karawitan 2009-Gending Jatipurna*" dalam *channel* youtube Yogyakarta Media.

2.3. Metode penggarapan

Beberapa tahapan yang dilakukan pada proses penggarapan:

2.3.1. Memahami

Dalam tahap ini, yang dilakukan penulis yaitu memahami materi dengan melakukan pengamatan terhadap materi gending yang dipilih, mengenai struktur gending, bentuk gending, laras dan *pathet*. Gending Jatipurno laras pelog *pathet lima* merupakan gending tengahan yang memiliki bentuk *kethuk 2 kerep dhawah kethuk 4* atau dalam karawitan

gaya Yogyakarta penyebutan gending tengahan dengan menyebutkan *kendhangannya* yaitu gending *sak sarayuda*.

2.3.2. Mengidentifikasi

Mengidentifikasi adalah proses yang dilakukan setelah memahami struktur gending, bentuk gending, laras dan *pathet*. Proses yang dilakukan yaitu mengamati dan menganalisis balungan gending. Analisis balungan gending dilakukan dengan cara mencermati dan mengamati notasi balungan, dalam buku gending-gending mataraman gaya Yogyakarta yang disusun oleh Raden Bekel Wulan Karahinan tahun 1991 halaman 178, notasi balungan gending Jatipurno tertulis tanpa *ambah-ambahan* dan unsur kolotomik. Tujuannya agar memperoleh kepastian notasi balungan gending yang benar dan tepat saat disajikan. Dalam tahapan ini penulis melibatkan narasumber sebagai sumber lisan.

2.3.3. Menerapkan

Tahapan yang dilakukan setelah mengidentifikasi yaitu menerapkan. Menerapkan adalah suatu aktivitas, aksi dan tindakan dalam mengolah serta menuangkan data yang diperoleh sebagai bahan dalam menggarap gending. Proses ini bertujuan untuk menerapkan *cengkok* rebaban agar sesuai dengan *ambah-ambahan* yang sudah ditentukan. Tahapan ini memerlukan pertimbangan yang matang dalam mengolah data yang diperoleh agar mendapat rasa musikal yang sesuai pada Gending Jatipurno.

2.3.4. Mempraktikkan

Pada proses ini dilakukan dengan tindakan yang dilakukan agar mendapat suatu hal yang diinginkan. Proses ini tentunya melibatkan pemain pendukung agar di dapatkan kepastian garap gending yang selaras dengan *ricikan* pendukung lainnya. Proses ini melibatkan dosen pembimbing dan narasumber untuk memberikan masukan dan mengevaluasi pada sajian garap yang akan di lakukan.

2.3.5. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap yang penting. Tahap ini dilakukan oleh penulis ketika latihan berakhir, karena evaluasi menjadi suatu kebiasaan sekaligus tahap untuk berdiskusi dan bertukar pendapat dengan pendukung agar mendapatkan kecocokan dan keselarasan garap gending yang diinginkan. Evaluasi melibatkan pendukung, dosen pembimbing dan narasumber agar memberikan masukan mengenai sajian garap.

2.3.6. Penyajian

Penyajian merupakan tahap akhir yang pada pelaksanaannya melibatkan semua unsur pendukung, unsur pendukung tersebut yaitu tim produksi, pemain atau pengrawit, tempat pertunjukan, kostum, tata rias, seperangkat gamelan, tata cahaya, tata suara.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pengertian Gending Jatipurno

Gending adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut komposisi musikal karawitan Jawa saat penyajian karawitan tersebut berlangsung, dapat diartikan juga sebagai suara yang ditimbulkan oleh keseluruhan hasil garap *ricikan* gamelan dalam sebuah pertunjukan karawitan (Supanggah, 2009a). Gending adalah salah satu istilah yang sangat penting di dalam karawitan dan gamelan. Istilah ini digunakan untuk memberi nama lagu-lagu yang disajikan oleh gamelan baik secara instrumental maupun dengan vokal (Hastanto, 2009).

Gending yang diciptakan oleh empu-empu karawitan terdahulu sangatlah beragam, gending Jatipurno diambil dari buku gending-gending mataraman gaya Yogyakarta yang disusun oleh Raden Bekel Wulan Karahinan tahun 1991 terdapat beragam gending gaya Yogyakarta, cara menabuh gamelan, macam bentuk gending serta notasi *kendhangan*. Di dalam buku tersebut, gending Jatipurno ditulis dengan judul “Gending: Jatipurno Laras Pelog *Pathet Lima* kend. Soroyuda”. Buku ini memuat gending-gending gaya Yogyakarta dan menjadi sumber acuan oleh masyarakat karawitan Yogyakarta karena buku ini disusun oleh RL. Wulan karahinan yang merupakan abdi dalem keraton Yogyakarta dan bersumber dari naskah kuno notasi gending keraton kasultanan Yogyakarta. (wawancara dengan Trustho pada tanggal 23 september 2022).

Nama-nama gending yang diciptakan empu-empu terdahulu juga sangat beragam, salah satunya dengan nama Jati, dalam penelitian ini penulis mengambil salah satu gending dengan nama Jatipurno. Dalam kamus bausastra Jawi arti kata jati adalah, nyata, tulèn; sa-[x]: *sanyata, satêmêne, tulèn; dijatèni: diblakani, ditêrangake nyatane. II n. jatos k: ar. wit kayune dianggo dandanan warna-warna*, purno yang memiliki arti, *ganêp, wutuh; 2 pulih, mari; 3 ak. rampung; [x] jati ([x] waluya jati): pulih kaya kang sakawit (mari)*. (Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters).

3.2. Struktur dan Bentuk Gending Jatipurno

Gending Jatipurno laras pelog *pathet lima kendhangan* sarayuda tergolong gending standar karena terdiri dari *buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah*. (wawancara dengan Teguh 12 september 2022). Gending Jatipurno laras pelog *pathet lima kendhangan sarayuda* merupakan gending tengahan. Gending tersebut memiliki bentuk *kethuk 2 kerep dhawah kethuk 4* dan mempunyai *kalih cengkok*. Menurut R. Ng. Pradjapangrawit, pengelompokan gending dalam buku “*serat sejarah utawi riwayating gamelan wedhapradangga*” menyatakan bahwa gending dikelompokkan menjadi tiga dengan penjelasan sebagai berikut.

“Gending Ageng, ingkang winasan gending ageng punika gending kethuk 4 kerep utawi kethuk 2 awis sarta gending kethuk 4 awis, gending kethuk 8 kerep minggah kethuk 16 sakpanunggalanipun. Gending tengahan, ingkang winastan gending tengahan inggih punika gending kethuk 2 kerep ingkang cengkokipun sakedhik-sakedhikipun kalih. Gending alit ingkang winastan gending alit inggih punika gending kethuk 2 kerep ingkang naming satunggal cengkok boten gadhah lik (Mendeley)”.

Merujuk pada notasi gending aslinya, gending Jatipurno laras pelog *pathet lima kendhangan* sarayuda disertai *buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dan dhawah*.

3.3. Peranan Dan Fungsi Rebab

Menurut Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II “Garap”* mengelompokkan *ricikan* rebab sebagai *ricikan garap*. Kelompok *ricikan* garap adalah mereka yang menggarap *balungan* gending. Namun permainannya dengan mengacu pada alur lagu *balungan* gending (Supanggah, 2009b). Selain itu fungsi *ricikan* rebab adalah sebagai pembuka gending-gending rebab (Martopangrawit, 1975). *Ricikan* rebab mempunyai peranan penting dalam sebuah penyajian gending. Tugasnya adalah sebagai *pamurba lagu* atau dapat disebut sebagai pemimpin lagu. Pemimpin lagu mempunyai kekuasaan dalam pemilihan lagu, laras, dan *pathet* yang akan dimainkan (Djumadi, 1982).

3.4. Macam-Macam Teknik Kosokan Rebab

Dalam buku karya Djumadi yang berjudul “*Tuntunan Belajar Rebab*” menjelaskan beberapa macam *kosokan* rebab. Beberapa macam *kosokan* sebagai berikut.

3.4.1. Kosokan Nibani

Kosokan nibani yaitu suatu bentuk rangkaian *kosokan* yang di dalam satu *gatra* balungan berirama tanggung rebab menggesek 2 kali, yaitu bersamaan dengan balungan ke II dan balungan ke IV (Djumadi, 1982). Berikut ini adalah salah satu contoh kosokan *nibani* yang penulis terapkan dalam penggarapan gending Jatipurno.

3.4.2. Kosokan mbalung

Kosokan mbalung yaitu bentuk rangkaian *kosokan* yang di dalam satu *gatra* balungan terdiri dari 4 *kosokan* (maju, mundur, maju, mundur). *Kosokan mbalung* yang di dalam satu *kosokan* berisi satu nada ini sering juga disebut "*kosokan milah*" (Djumadi, 1982).

3.4.3. Kosokan nduduk 3

Kosokan nduduk 3 adalah perubahan dari *kosokan nduduk 2*. Perubahan tersebut terjadi pada *kosokan* yang pertama, yaitu bergeser mundur sehingga berada di antara balungan ke I dan balungan ke II. Hal ini terjadi karena *wiled cengkok* (pemanjangan nada), juga terjadi karena *kosokan* mundur di mukanya bernada sama dengan nada kolom ke I.

3.4.4. Nduduk 1

Kosokan nduduk 1 yaitu macam *kosokan* atau suatu bentuk rangkaian *kosokan* yang di dalam satu *gatra* terdiri dari 4 kali menggesek dengan irama tanggung (rangkep) dan 2 kali menggesek dengan irama dadi sesuai dengan irama balungan (Djumadi, 1982).

3.4.5. Kosokan wangsul

Kosok wangsul yaitu suatu bentuk rangkaian *kosokan* yang dalam 1 *gatra* balungan terdiri dari 6 kali menggesek (Djumadi, 1982).

3.4.6. Kosokan ngeceg/ngecreg

Kosok ngeceg atau *ngecreg* yaitu *kosokan* maju dan mundur yang berjarak kecil atau pendek sekali sehingga seolah-olah *kosokan* maju dan mundur itu berlangsung dalam tempo yang sama.

3.4.7. Kosokan Nduduk 5

Kosokan Nduduk 5 adalah suatu bentuk rangkaian *kosokan* yang di dalam satu *gatra* balungan terdiri dari 8 kali menggesek dengan irama atau tempo.

3.5. Tafsir *Ambah-ambahan* Balungan Gending

Sebagai materi garap balungan gending Jatipurna memerlukan analisis *ambah-ambahan* terlebih dahulu. Analisa *ambah-ambahan* balungan gending merupakan salah satu cara untuk mencari garap *ricikan* secara keseluruhan, *ricikan* garap yang dimaksud yaitu rebab, gambang, bonang, kendang, gender, dan vocal. Notasi gending Jatipurna dalam buku gending-gending mataraman gaya Yogyakarta yang disusun oleh Raden Bekel Wulan Karahinan tahun 1991 tidak disertai keterangan *ambah-ambahan* yang secara umum dituliskan tanpa titik sebagai *ambah-ambahan* tengah, titik atas sebagai *ambah-ambahan* alit, titik bawah sebagai *ambah-ambahan* ageng.

3.6. Hasil Tafsir Rebab Gending Jatipurna

Gending Jatipurna

Laras Pelog Pathet LimaKendhangan Sarayuda

Adangiyah :

$$\begin{array}{cccccccccccccccc} \backslash & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ 5 & .12 & 3 & .32 & 1 & 216 & 5 & 5 & .12 & 3 & .32 & 1 & 216 & 5 & & & & \\ - & & bc & d & dc & b & cb & a & - & - & bc & d & dc & b & db & a & - & \end{array}$$

Buka :

$$\begin{array}{cccccccccccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ Rbb: & .5 & 5 & . & 5 & 6 & 1 & 2 & 3 & 3 & 32 & 2 & . & 1 & 6 & \textcircled{5} & & \\ Pss: & - & - & & - & a & b & c & d & d & dc & c & & b & a & - & & \end{array}$$

Lamba :

$$\begin{array}{cccccccccccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ 5 & 2 & 2 & 1 & 1 & 21 & 6 & 5 & 5 & 2 & 3 & 3 & 2 & 12 & 6 & 5 & & \\ - & c & & & & & a & & & & & & & & & & & \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccccccccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ 5 & 1 & 1 & 6 & 1 & 6 & 1 & 2 & 3 & 3 & 322 & 2 & 1 & 6 & 1 & 6 & 2 & 165 \\ -b & & a & & & & & & & & & a & & & & & & \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccccccccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ 12 & 6 & 12 & 212 & 12 & 16 & 1.623 & .3 & 5.6.6 & 6.6 & .3 & 21 & 23221 & & & & & \\ & a & & & & & a a & a & & & a & cb & & & & & & \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccccccccccccc} 1 & 1 & 2 & 1 & 5 & 6 & 1 & 2 & 3 & 5 & 3 & 2 & 1 & 6 & 3 & \textcircled{5} & & \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \cdot & .1 & 16 & 2 & 12 & 5 & 61 & 2322 & 13 & 3 & 232261 & 61 & 6 & 2165 & & & & \\ & a & & & & a & & & & & a & & & & & & & \end{array}$$

$\overset{\cdot}{1} \ 1 \ 2 \ \overset{\cdot}{1} \ 5 \ 6 \ 1 \ 2 \ 3 \ 5 \ 3 \ 2 \ 1 \ 6 \ 3 \ 5$
 $\swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow$
 $\cdot 1 \ 1\bar{6} \ 2 \ 1\bar{2} \ 5 \ 6\bar{1} \ 2\bar{3}2\bar{2} \ 1\bar{3} \ 3 \ 2\bar{3}2\bar{2}\bar{6}\bar{1} \ 6\bar{1} \ 6 \ 2\bar{1}\bar{6}\bar{5}$
 b ba b

Pangkat Dhawah :

$\overset{\cdot}{1} \ 2 \ 1 \ . \ 1 \ 2 \ 1 \ 6 \ 5 \ 6 \ 1 \ 2 \ 1 \ 6 \ 3 \ 5$
 $\swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow$
 $\cdot 1 \ 2 \ 1 \ 1\bar{5} \ 6\bar{1} \ 2\bar{1}\bar{6}\bar{1} \ 6\bar{1} \ 5 \ 6\bar{1} \ 2\bar{3}2\bar{2}\bar{6}\bar{1} \ 6\bar{1} \ 6 \ 2\bar{1}\bar{6}\bar{5}\bar{6}\bar{1}$
 b c ab

$\overset{\cdot}{1} \ 1 \ . \ 1 \ 5 \ 6 \ 1 \ 2 \ 5 \ 3 \ 2 \ 1 \ 6 \ 5 \ 3 \ 5$
 $\swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow$
 $\cdot 1 \ 1 \ 1 \ 1\bar{2} \ 5 \ 6 \ 1\bar{2} \ 2 \ 2\bar{3}2\bar{2} \ 1 \ 4\bar{5} \ 5 \ 5 \ 5 \ 5$
 b a bc b

$\overset{\cdot}{.} \ . \ 5 \ 6 \ 1 \ 2 \ 1 \ 6 \ 5 \ 1 \ 5 \ 3 \ 6 \ 5 \ 3 \ 2$
 $\swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow$
 $\cdot 5 \ 6\bar{1} \ 1 \ 1\bar{2} \ 2\bar{1}\bar{6}\bar{5}\bar{6} \ 6 \ 6\bar{3} \ 3 \ 5\bar{6} \ 6 \ 6 \ 3 \ 2\bar{1} \ 2\bar{3}2\bar{2}$
 b a a bc a ba bc

$\overset{\cdot}{.} \ 1 \ . \ 6 \ . \ 1 \ . \ 2 \ . \ 3 \ . \ 2 \ . \ 6 \ . \ 5$
 $\swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow$
 $1\bar{2} \ 1\bar{6} \ 2\bar{1} \ 6 \ 6 \ 1\bar{2} \ 2 \ 2 \ 1\bar{3} \ 3 \ 2\bar{3}2\bar{2}\bar{6}\bar{1} \ 6\bar{1} \ 6\bar{2}2\bar{1}\bar{2} \ 1 \ 2\bar{1}\bar{6} \ 5$
 b a

Dhawah :

$\overset{\cdot}{.} \ . \ . \ 2 \ . \ . \ . \ 1 \ . \ . \ . \ 6 \ . \ . \ . \ 5$
 $\swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow$
 $\cdot 2 \ 4 \cdot 5 \cdot 5 \ 5 \cdot 5 \cdot 6 \ 2\bar{1}\bar{6}\bar{2} \ 1\bar{5} \ 6\bar{1} \ 2\bar{1}\bar{6}\bar{2}\bar{1} \ 6\bar{2} \ 2\bar{1}\bar{2}\bar{1} \ 2\bar{1}\bar{6}\bar{1}\bar{2} \cdot$
 a b c ac b a a

$\overset{\cdot}{.} \ . \ . \ 2 \ . \ . \ . \ 3 \ . \ . \ . \ 6 \ . \ . \ . \ 5$
 $\swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow \swarrow \searrow$
 $\cdot 2 \ 3\bar{5} \ 5 \ 5\bar{6} \ 3\bar{5}\bar{6}\bar{6} \ 3\bar{5} \ 3\bar{6} \ 5\bar{6}2\bar{1}\bar{6} \ 2\bar{1} \ 6\bar{2} \ 2\bar{1}\bar{2}\bar{1} \ 2\bar{1}\bar{6}\bar{5}\bar{6}\bar{1}$
 a ab a

Mengapa disajikan menggunakan pola *kendhangan ciblon*, karena berdasarkan ilmu yang didapatkan penulis ketika mengikuti perkuliahan analisis tafsir garap oleh Drs. Teguh M.Sn., gending merupakan bahan atau sarana garap dan penggarap merupakan penentu garap. Dalam buku *Bothekan Karawitan II: Garap*, tulisan Rahayu Supanggah dijelaskan bahwa “garap adalah kreativitas dalam (kesenian) tradisi.

Terwujudnya naskah skripsi ini menandakan bahwa penulis telah berhasil menafsir rebaban Gending Jatipurno Laras Pelog *Pathet Lima Kendhangan Sarayuda* berdasarkan hasil tafsir *ambah-ambahan*, tafsir padhang ulihan dan tafsir *pathet*. Tafsir garap rebab yang ada pada penelitian ini merupakan salah satu hasil tafsir, sehingga dapat terjadi tafsir lain dari penggarap lainnya.

Referensi

- Djumadi. (1982). *Tuntunan Belajar Rebab*. SMKI Surakarta.
- Hastanto, S. (2009). *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa* (S. Nugroho (ed.); cetakan pe). ISI Press Surakarta.
- Karahinan, W. (1991). *gendhing-gendhing gaya Yogyakarta* (Cetakan pe).
- Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. ASKI Surakarta.
- Supanggah, R. (2009a). *Bothekan Karawitan I* (Waridi (ed.); Cetakan ke). ISI Press Surakarta.
- Supanggah, R. (2009b). *Bothekan Karawitan II: Garap* (Waridi (ed.); Cetakan ke). ISI Press Surakarta.
- Teguh. (2020). *MANUHARA PERSPEKTIP STRUKTUR, GARAP, DAN FUNGSI*. ISI Yogyakarta.
- Yogyawitan Media. (2018). *TA SMKI Karawitan 2009 - Gending Jati Purna - YouTube*.
<https://www.youtube.com/watch?v=hk6modALvT8>
- Yuana, I. R. W. (2019). *Pelarasana Nada Rebab Laras Pelog Pathet Lima*. ISI Yogyakarta.